

BAB II

PERSPEKTIF TEORETIK

A. Perspektif Teoretik

1. Sejarah Perkembangan Komunikasi

Memahami komunikasi harus paham tentang publisistik. Istilah komunikasi dan publisistik dipergunakan di Indonesia dengan pemberian arti yang sama. Sedangkan publisistik berasal dari bahasa latin yaitu *populus* yang berarti penduduk, dan mempunyai kata sifat yaitu *publicus* yang berate “kepada masyarakat luas”

Perkataan komunikasi berasal dari perkataan *communicare*, yang di dalam bahasa latin mempunyai arti “berpartisipasi” atau “memberitahukan”, dan perkataan *communis* berarti “milik bersama”, atau berlaku di mana-mana. Sedangkan dalam bahasa Inggris disebutkan *communication*. Dengan demikian perkataan *publisistik* lebih menekankan sifat kegiatan individu atau kelompok atau instansi untuk mempengaruhi orang lain atau kelompok lain. Apabila komunikasi dilihat dari seseorang sebagai anggota kelompok masyarakat, maka komunikasi lebih menekankan pada segi sosialnya, yaitu usaha untuk menjadikan milik bersama atau dimiliki bersama, atau dengan perkataan lain, apabila dilihat dari arti kata dalam arti semula, maka publisistik lebih menitik beratkan kegiatan dan proses social, walaupun demikian, sekarang kedua istilah tersebut digunakan silih berganti untuk tidak menjenukan pendengar atau

pembacanya. Karena itulah dapat dikatakan bahwa jika kedua istilah ini dipergunakan maka keduanya akan memiliki konotasi yang berbeda.⁵

2. Proses Komunikasi

Agar jelas dalam pembahasan masalah ini perlu dibahas agak mendalam meskipun tidak terlalu teoritis, kategori proses komunikasi dari peninjauan dua perspektif.

a. Proses Komunikasi Dalam Perspektif Psikologis

Proses komunikasi perspektif ini terjadi pada diri komunikator dan komunikan, ketika komunikator berniat untuk menyampaikan suatu pesan kepada komunikan, maka dalam dirinya terjadi proses yaitu isi pesan dan lambang. Isi pesan umumnya adalah pikiran, sedangkan lambang umumnya adalah bahasa. Walter Lippman menyebut isi pesan itu "picture in our head". Sedangkan Walter Hageman menambahkan "das Bewustseinhalte".

Proses "mengemas" atau "membungkus" pikiran dengan bahasa yang dilakukan oleh komunikator itu dalam bahasa komunikasi dinamakan encoding. Hasil encoding yang berupa pesan itu kemudian di kirimkan kepada komunikan.

Kini giliran komunikan terlibat dalam proses komunikasi interpersonal. Proses dalam diri komunikan disebut decoding seolah-olah membuka kemasan atau bungkus pesan yang diterima dari komunikator.

⁵ Phil Astrid S Susanto, *Komunikasi Dalam Teori Dan Praktek*. (Jakarta : Bina Cipta. 1998). hal. 1

b. Proses Komunikasi Dalam Perspektif Mekanis

Proses ini berlangsung ketika komunikator mengoperkan dengan bibir atau lisan atau tangan jika tulisan pesannya ditangkap oleh komunikan. Penangkapan pesan oleh komunikan dapat dilakukan dengan indera telinga atau indera mata atau indera lainnya.

Proses komunikasi dalam perspektif ini kompleks atau rumit, sebab bersifat situasional, bergantung pada situasi ketika komunikasi itu berlangsung. Maka komunikasi dalam situasi seperti itu dinamakan *komunikasi interpersonal* atau *komunikasi antarpribadi*.

Untuk jelasnya proses komunikasi dalam perspektif mekanistik dapat diklasifikasikan menjadi proses komunikasi secara primer dan sekunder.

1) Proses Komunikasi Secara Primer

Proses komunikasi secara primer (primary proses) adalah proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambing (simbol) sebagai media atau saluran. Lambing ini umumnya berbahasa, tetapi dalam komunikasi tertentu lambing-lambang yang dipergunakan dapat berupa kial (gesture). Yaitu gerak anggota tubuh, gambar, warna dan sebagainya.

Dalam komunikasi, bahasa disebut lambang verbal (verbal symbol) Sedangkan lambang-lambang lainnya yang bukan bahasa dinamakan lambang nonverbal (nonverbal symbol)

2) Model komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa latin “communis” atau “commun” dalam bahasa Inggris yang berarti *sama*. Berkomunikasi berarti sedang berusaha mencapai kesamaan makna “communness”. Atau dengan ungkapan yang lain komunikasi merupakan proses berbagi informasi, gagasan atau sikap dengan partisipan lainnya. Kendala utama dalam komunikasi adalah perbedaan perspektif dalam mengartikan lambing yang sama. Oleh karena itu, komunikasi seharusnya dipertimbangkan sebagai aktivitas di mana tidak ada tindakan atau ungkapan yang diberi makna secara penuh, kecuali diidentifikasi oleh partisipan komunikasi yang terlibat. (Kathleen K. Reardon, 1987, Sandjja, 2002:4,4)

Stewartl tubbs dan Sylvia moss dalam buku human communication menjelaskan 3 model komunikasi

Pertama, model komunikasi linier, yaitu model komunikasi satu arah (*one-way view of communication*). Di mana komunikan memberikan respon atau tanggapan yang diharapkan, tanpa mengadakan seleksi dan interpretasi. Seperti teori jarum hipodermik (*hypodermic needle theory*), asumsi-asumsi ini yaitu

ketika seseorang memersuasi orang lain, maka dia “menentukan satu sampul” persuasi kepada orang lain itu, sehingga orang lain tersebut melakukan apa yang dia kehendaki.

Kedua, model komunikasi dua arah adalah model komunikasi interaksional, merupakan kelanjutan dari pendekatan linier. Pada komunikasi model ini, terjadi komunikasi umpan balik (feedback) gagasan. Ada pengirim (sender) yang mengirimkan informasi dan ada penerima (receiver) yang melakukan seleksi, interpretasi dan memberikan respon balik terhadap pesan dari pengirim. Dengan demikian komunikasi berlangsung dua arah (*two-way*) maupun proses peredaran atau perputaran arah (*cyclical proses*). Sedangkan setiap partisipan memiliki peran ganda. Di mana satu waktu bertindak sebagai *sender*, sedangkan pada waktu yang lain bertindak sebagai *receiver*, seperti itu sebaliknya.

Ketiga, model komunikasi transaksional, yaitu komunikasi hanya bias dipahami dalam kontek hubungan (*relationship*) di antara dua orang atau lebih. Proses komunikasi ini menekankan semua perilaku adalah komunikatif dan masing-masing pihak yang terlibat dalam komunikasi memiliki konten pesan yang dibawanya saling bertukar dalam transaksi. (sendjaja, 2002:4,4)

Menurut Sendjaja dan kawan-kawan (2002:4,6) dalam tataran teoritis, komunikasi dipahami dari dua perspektif, yaitu perspektif kognitif dan perilaku. Komunikasi menurut Colin Chrry,

yang mewakili perspektif kognitif adalah penggunaan lambing-lambang (*symbol*) untuk mencapai kesamaan makna atau berbagi informasi tentang satu objek atau kejadian. Informasi adalah sesuatu (fakta, opini, gagasan) dari satu partisipan ke partisipan yang lain melalui penggunaan kata-kata atau lambing-lambang lainnya. Jika pesan diterima secara akurat, receiver akan memiliki informasi yang sama seperti yang dimiliki sender, oleh karena itu tindak komunikasi telah terjadi.

Sementara Skinner dari perspektif perilaku memandang komunikasi sebagai perilaku verbal atau simbolis di mana sender berusaha mendapatkan satu efek yang dikehendaknya pada receiver. Masih dalam perspektif perilaku, Dance menegaskan bahwa komunikasi ada karena adanya suatu respon melalui lambing-lambang verbal di mana symbol verbal tersebut bertindak sebagai stimulus untuk memperoleh respon. Kedua pengertian komunikasi yang disebut terakhir, mengacu pada hubungan “*stimulus dan respon antara sender dan receiver*” (Sendjaja: 2002 4.6).

3. Teori Interaksionis Simbolik

George Herbert Mead adalah peletak dasar dari teori interaksi simbolik pada tahun 1920-an. Menurut teori ini, kehidupan social pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan symbol-simbol awal teoritis interaksi simbolik adalah cara manusia menggunakan simbol-

simbol yang mempresentasikan apa yang dimaksud untuk berkomunikasi dengan sesama manusia, dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran atas simbol-simbol terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi social. Penganut interaksi simbolik berpandangan bahwa perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka.

Perspektif interaksionis simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subyektif. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Manusia bertindak hanya berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka. Dalam proses interaksi sebuah makna dikonstruksikan.

Interaksi simbolik didasarkan pada premis-premis berikut :

1. Individu merespon suatu situasi simbolik

Mereka merespon lingkungan termasuk obyek fisik (benda) dan obyek social (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika menghadapi suatu situasi, respon mereka tidak bersifat mekanis tidak pula ditentukan oleh factor-faktor eksternal dan respon mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang

dihadapi dalam interaksi social. Jadi individu yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.

2. Makna adalah produk interaksi social, karena itu makna tidak melekat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala suatu, bukan hanya obyek fisik, tindakan atau peristiwa namun juga gagasan yang abstrak. Nama atau simbol yang digunakan untuk menandai obyek tindakan, peristiwa atau gagasan itu bersifat arbitrer (sembarang) artinya apa saja bisa dijadikan simbol karena itu tidak ada hubungan logis antara nama atau simbol dengan obyek yang dirujuk melalui penggunaan simbol itulah manusia dapat berbagai pengalaman dan pengetahuan tentang dunia.
3. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dari perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi social, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang sedang mereka lakukan. Dalam proses ini individu mengantisipasi reaksi orang lain, mencari alternatif-alternatif ucapan atau tindakan yang akan ia lakukan. Dan inilah yang disebut dengan proses pengambilan peran tertutup

Dalam penelitian ini yang menjadi tema utamanya adalah tentang simbol atau tanda dalam gerakan tangan Nasiri Abadi dalam ceramahnya sebagai pola komunikasi nonverbal untuk memudahkan penyampaian pesannya kepada para mad'u. Aplikasi perspektif simbolik dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan makna gerakan tangan dalam ceramah dari sudut pandang penceramah selaku komunikator.

4. Bahasa dan Simbol

a. Bahasa

Mungkin sampai saat ini belum ada definisi yang tepat dan mengena untuk merumuskan secara konkrit tentang arti bahasa itu sendiri, namun sebagai acuan dasar marilah kita lihat berbagai definisi bahasa oleh para ahli.

Gorys kerap membatasi pengertian bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa symbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap. Disini gorys kerap lebih menekankan definisi bahasa terhadap dua inti pokok bahasan, yaitu bahwa bahasa dinyatakan dengan symbol yang dihasilkan oleh alat ucap dan fungsinya sebagai alat komunikasi. Secara sederhana, Gorys kerap sebenarnya telah mampu menemukan sebuah kenyataan bahwa pada dasarnya inti pokok bahasa adalah komunikasi, komunikasi tanpa bahasa ibarat kehilangan roh.⁶

⁶ Gorys Kerap. *Komposisi*. (Jakarta : Nusa Indah. 1997), hal. 1-2

Dalam buku ilmu komunikasi suatu pengantar, Dedy Mulyana mengatakan bahwa sebenarnya bahasa adalah seperangkat symbol dengan aturan untuk mengkombinasikan symbol-simbol tersebut yang digunakan dengan dapat dipahami dalam suatu komunitas.⁷ Disini kita juga melihat bahwa penggunaan simbol dalam mendefinisikan bahasa sana sekali tidak bisa dilepaskan. Mengingat simbol adalah hal yang teramat penting dalam adalah itu sendiri, karenanya kemanfaatan setiap jenis bahasa dalam merumuskan teori empiris tergantung sejauh mana simbol-simbolnya.⁸

Simbol memegang peranan penting bagi terbentuknya struktur dan kaidah-kaidah yang biasa dikomunikasikan. Bahasa matematika misalnya, memiliki manfaat teoritis yang besar hanya karena simbol-simbol dan kaidah-kaidah sedangkan simbol-simbol dalam matematika seperti penambahan, perkalian, pembagian, pengurangan, penjumlahan secara ilmiah bermanfaat karena mereka sesuai dengan proses empiris yang melekat dalam fenomena yang sangat luas.

Banyak kesalahan komunikasi terjadi dalam masyarakat karena tidak memahami simbol-simbol, Simbol-simbol disini bersifat rahasia, misalnya simbol-simbol yang terdapat dalam masyarakat tertentu sebagai alat komunikasi.

⁷ Dedy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Sebagai Pengantar*. (Bandung : 2001), hal. 237

⁸ Watr L Wallace. *Metode Logika Ilmu Sosial*. (Jakarta : Bumi Aksara. 1990), hal. 103

Dijelaskan oleh alex sobour tentang definisi bahasa yang memandang dari segi wacana linguistic; bahasa sebagai sistem simbol bunyi bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat artber (mengalami perubahan, berubah-ubah) dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran.⁹

b. Simbol

Manusia sebagai makhluk sosial juga sebagai makhluk komunikasi dalam hidupnya diliputi oleh berbagai macam simbol, baik yang diciptakan oleh manusia itu sendiri maupun yang bersifat alami. Manusia dalam keberadaannya memang memiliki keistimewaan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Selain kemampuan daya pikir (super rational), manusia juga memiliki keterampilan berkomunikasi yang lebih indah dan lebih canggih, sehingga dalam berkomunikasi bisa mengatasi rintangan jarak dan waktu.

Manusia dalam kehidupannya mampu menciptakan simbol-simbol dan memberi arti pada gejala-gejala alam yang ada di sekitarnya, sementara hewan hanya dapat mengandalkan bunyi dan bau secara terbatas. Kemampuan manusia yang menciptakan simbol dapat dibuktikan bahwa manusia memiliki kebudayaan yang tinggi dalam berkomunikasi, mulai dari simbol yang

⁹ Alex Sobour. *Analisis Teks Media*. (Bandung : 2001), hal. 42

sederhana seperti bunyi dan isyarat, sampai pada simbol yang dimodifikasi dalam bentuk gelombang udara dan cahaya dan juga dikatakan bahwa simbol adalah lambang yang memiliki suatu obyek, sedangkan kode adalah seperangkat simbol yang telah disusun secara sistematis dan teratur sehingga memiliki arti. Sebuah simbol yang tidak memiliki arti berarti bukan kode.¹⁰

Bahasa adalah kombinasi kata yang diatur secara sistematis, sehingga bias digunakan sebagai alat komunikasi. Kata itu sendiri merupakan bagian integral dan simbol yang dipakai oleh masyarakat tertentu, oleh karena itu kata bersifat simbolis.¹¹ Menurut Van Zoest, simbol itu adalah sesuatu yang menimbulkan dan mewakili ide, pikiran, perasaan dan tindakan secara orotiber, konvensional dan refrentatif-interpretatif.¹²

Pada penelitian kali ini, peneliti akan mengangkat masalah komunikasi nonverbal yang menurut beberapa pengertian disebutkan.

Salah satu tokoh *interaksionisme simbolik* (George Herbert Meed) mengatakan bahwa pikiran manusia menerobos dunia luar, seolah-olah mengenalnya dari balik penampilannya, dia juga menerobos dirinya sendiri dan membuat hidupnya sendiri menjadi obyek pengenalannya yang disebut *Meed Self* yang dapat kita

¹⁰ Hafied Cangara dan David K Berlon. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 1998), hal. 104

¹¹ Wahyu Wibowo. *Managemen Bahasa*. (Jakarta : PT. Grafindo Persada. 2001), hal. 42

¹² Wahyu Wibowo. *Managemen Bahasa*. (Jakarta : PT. Grafindo Persada. 2001), hal. 3-4

terjemahkan menjadi aku atau diri, self dikenalnya mempunyai ciri-ciri dan status tertentu. Manusia yang ditanya siapa dia akan menjawab bahwa dia bernama anu, beragama anu, berstatus social anu, dan lain sebagainya.

Bagi Meed tidak ada pikiran yang lepas bebas dari situasi social, berpikir adalah hasil internalisasi proses interaksi dengan orang lain, hal ini berlainan dengan reaksi binatang yang bersifat naluri dan langsung, perilaku manusia diawali oleh proses interaksi dengan orang lain.

Sehubungan dengan proses-proses tersebut, yang mengawali perilaku pada manusia, maka konsep *role taking* (pengambilan peran) amat penting sebelum seseorang bertindak, dia membayangkan dirinya dalam posisi orang lain dan membaca untuk memahami apa yang diharapkan orang itu, hanya dengan menyeraskan diri dengan harapan-harapan orang lain, maka interaksi menjadi mungkin.

B. Kerangka Teoretik

Dalam kajian ini kerangka teori yang dipakai sebagai acuan penulisan adalah *symbolic interaktionism*. *Symbolic interaktionism* berasal dari disiplin ilmu sosiologi. Menurut Jerome Manis dan Bernard Meltzer terdapat tujuh proposisi umum yang mendasari *symbolic interactionism* yang di antaranya adalah bahwa tingkah laku dan interaksi antar manusia dilakukan melalui lambang-lambang yang mengandung arti.

Herbert Blumer (1962) pencetus istilah *symbolic interactionism* menjelaskan bahwa :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan pemahaman arti dari sesuatu.
2. Pemahaman arti ini diperoleh melalui interaksi.
3. Pemahaman arti juga merupakan hasil proses interpretasi.¹³

Dengan demikian, arti dari sesuatu, menurut Blumer, merupakan hasil dari proses internal dan eksternal (karena diperlukan interaksi).

Senada dengan premis Blumer, Arnold Rose, menyatakan beberapa asumsi dasar tentang teori *symbolic interactionism* yang di antaranya adalah bahwa manusia hidup dalam lingkungan simbol-simbol yang tak terhitung jumlahnya, di mana itu dapat divisualkan. Sebagai hasil dari belajar dan pergaulan hidup bermasyarakat manusia memiliki kemampuan memberikan tanggapan terhadap simbol-simbol sebagaimana memberikan tanggapan terhadap rangsangan fisik, misalnya terhadap panas dan dingin.

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Pada tahun 2006 Syafiuddin pada program studi ilmu komunikasi juga melakukan penelitian yang hampir mirip dengan penelitian ini, Syafiuddin menekankan penelitiannya pada “Simbol Verbal Komunikasi Anak Jalanan” (Studi tentang komunikasi verbal anak jalanan di terminal Purabaya Bungurasih Waru Surabaya) dengan rumusan masalah sebagai berikut :

¹³ Wahyu Wibowo. *Managemen Bahasa*. (Jakarta : PT. Grafindo Persada. 2001), hal. 35

1. Bagaimana makna komunikasi verbal anak jalanan di terminal Purabaya ?
2. Bagaimana komunikasi verbal anak jalanan di terminal Purabaya ?

Penelitian yang dilakukan oleh Syafiuddin menghasilkan bahwa komunikasi verbal yang mereka lakukan untuk memudahkan interaksi mereka antara sesama kelompok dengan perkataan lain bahwa diluar kelompok itu tidak mengerti apa yang mereka bicarakan, dengan komunikasi seperti itu mereka dengan mudah menyampaikan pesan yang akan dimaksud kepada temannya cukup dengan kata-kata yang memang mereka gunakan setiap hari.

2. Skripsi oleh Yessy Dewi Angraeni pada tahun 2006 dengan judul penelitian “Makna Jilbab Dalam Penampilan Presenter Acara Ghoib Dan Alternatif Jaga JTV” (Persepektif Interaksi Simbolik) dengan rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana makna jilbab dalam penampilan presenter acara Ghoib menurut presenter, produser, dan pemirsanya ?
- b. Bagaimana makna jilbab dalam penampilan presenter acara Alternatif Jaga menurut presenter, produser dan pemirsanya ?

Pada penelitian ini dihasilkan bahwa, penampilan presenter dalam acara Ghoib saat membawakan acara menurut presenternya ada dua hal *pertama*. Jilbab sebagai bagian format acara *kedua* Jilbab sebagai media berdakwah kepada para pemirsa. Sedangkan menurut produser acara Ghoib makna jilbab merupakan satu kesatuan dengan ide acara pengobatan

Alternatif yang diformat secara Islami. Sedangkan menurut Pemirsa Ghoib yang menjadi subyek dalam penelitian ini mengatakan bahwa makna jilbab dalam penampilan presenter acara Ghoib adalah cerminan keseimbangan antara citra intelektual dan spiritual serta sebagai sesuatu yang sesuai dengan kata-kata yang diucapkan secara verbal.

3. Amy Maulana, judul skripsi “Proses Komunikasi Komunitas Tionghoa dan Pribumi di Kembang Jepung Surabaya”, yang mengangkat tentang sejauh mana proses komunikasi antar pribadi dilakukan serta hambatan-hambatan yang muncul dalam proses komunikasi.
4. Zainuddin Nur Rochman dengan judul Skripsi “Makna Simbol Supporter Persebaya”, (Analisis semiologi Komunikasi), yang mengangkat tentang makna apa yang terkandung dalam simbol Supporter Persebaya.
5. Ernis Hidayati, dengan judul skripsi “Pola Komunikasi di Panti Asuhan Muhammadiyah Blitar”, yang mengangkat tentang pola komunikasi antara pengurus dan anak asuh dalam berkomunikasi dip anti asuhan Muhammadiyah.